

ISSN 1412-6079

# Tashwir

Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya

Volume IV Nomor 2 Juli - Desember 2010

MAJELIS TAKLIM DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA  
*Syafruddin*

MAJELIS TAKLIM DI KABUPATEN BARITO KUALA  
*Abdullah Kartm, dkk*

KINERJA PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN  
RUMPUN PAI PADA MADRASAH TSANAWIYAH  
DI KALIMANTAN SELATAN  
*Salamah*

JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA BANJAR PADA ABAD XIX  
DAN XX (STUDI TENTANG PROSES, POLA  
DAN EKSPANSI JARINGAN)  
*Rahmadi*

BAHASA RELEGIUS NURCHOLIS MADJID DALAM  
PERSPEKTIF LANGUAGE -GAME LUDWIG JOSEF JOHANN  
*Ahmad Syadzali*

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA MELALUI  
PEMBELAJARAN KOOPERTAIF TIPE JIGSAW TADRIS  
MATEMATIKA FAKULTAS TARBIYAH IAIN ANTASARI  
BANJARMASIN  
*Sessy Rewetty Revilla dan Anallsa Fitriani*

PUSAT PENELITIAN  
IAIN ANTASARI BANJARMASIN



Alamat :  
Komp. IAIN Antasari Jl. A. Yani Km. 4,5  
Banjarmasin Kalimantan Selatan 70235  
Telp. (0511) 3256980 Fax. (0511) 3254344  
email: tashwir.antasari@gmail.com

## Rahmadi \* JARINGAN INTELEKTUAL...

Tim Redaksi Jurnal Kandil, "Migrasi Orang Banjar" dalam *Jurnal Kebudayaan Kandil Melintas Tradisi*, Edisi 14 Tahun V Agustus-Oktober 2007.

Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari Pengarang Sabilal Muhtadin*, Kuala Lumpur, Khazanah Pathaniyah, 1990.

-----, *Syeikh Muhd Arsyad al-Banjari Matahari Islam*, Mempawah, Pondok Pathanah, 1982.

## KINERJA PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN RUMPUN PAI PADA MADRASAH TSANAWIYAH DI KALIMANTAN SELATAN

Salamah\*

### Abstrak

Kajian ini merupakan evaluasi secara kualitatif terhadap pelaksanaan KTSP pada 10 MTS di Kalimantan Selatan yang di fokuskan pada rumpun PAI (Fiqh, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan SKI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja guru mata pelajaran rumpun PAI dilihat dari aspek kemampuan merancang kurikulum/silabus dan RRP dengan mencontoh pada (SI) standar isi dan (SKL) standar kompetensi lulusan sudah mampu, terutama bagi mereka yang aktif (penggerak) dalam kegiatan MGMP.. Proses pelaksanaan pembelajaran, hasil penelitian ini menunjukkan kalau guru-guru mata pelajaran rumpun PAI masih menerapkan pola tindakan pembelajaran yang konvensional dalam hal memposisikan peran guru dan siswa dalam pembelajaran, yang terlihat dari peran siswa masih sebagai konsumen gagasan. Dengan gaya mengajarnya yang lebih difokuskan pada model latihan (drill) dan indoktrinasi. Belum nampak adanya usaha guru-guru untuk merubah peran siswa dalam pembelajaran menjadi sumber gagasan. Peran guru sebagai fasilitator (pemberi kemudahan peristiwa belajar) belum optimal. Gaya mengajar lebih difokuskan pada model pemberdayaan dan pengkondisian. Aspek kemampuan

\*Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

*mengevaluasi sebagian besar guru mampu merumuskan soal dan memberikan penilaian. Pada aspek aktivitas belajar siswa dilihat dari keseriusan, disiplin, tanggung jawab serta hasil belajar menunjukkan suatu kondisi yang positif.*

*Kata Kunci: Kinerja Guru, Aktivitas Belajar Siswa, Mata Pelajaran Rumpun PAI di MTS*

## A. PENDAHULUAN

Kinerja pembelajaran yang dimaksudkan dari tema tulisan ini menggambarkan kajian terhadap dua aspek sekaligus, yaitu kinerja guru dan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran rumpun mata pelajaran PAI di MTs. Setiap perubahan kurikulum berimplikasi pada perubahan peran dan tugas guru – siswa dalam proses pembelajaran. Penerapan KTSP mengharuskan guru memiliki kemampuan merancang/menyusun kurikulum mata pelajaran yang diampunya, mampu melaksanakannya dan melakukan evaluasi. Begitu pula pada aspek siswa, setiap perubahan kurikulum padasarnya menginginkan adanya perubahan/perbaikan proses belajar dan hasil belajar yang lebih baik pada siswa.

Proses belajar mengajar dirancang melalui adanya interaksi antara komponen seperti; guru, kurikulum dan siswa. Semua komponen tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. “Proses pengajaran dapat terselenggara dengan lancar, efisien, dan efektif bila adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung dalam sistem pembelajaran tersebut” (Hamalik 2001: 78). Guru yang profesional memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan semua komponen tersebut sehingga dapat berinteraksi secara positif.

Guru mata pelajaran rumpun PAI yang profesional memiliki kemampuan dan kesediaan serta tekad untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan agama Islam yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu, sehingga menampilkan pribadi yang menguasai materi PAI, terampil dan kreatif dalam menyajikan materi, menguasai berbagai strategi dan metode mengajar, sabar dan telaten dalam membimbing/mengasuh anak didik dalam melatih/membiasakan mengamalkan ajaran agama, serta dengan menyelaraskan antara materi yang disampaikan dengan tindakan sehari-hari.

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Gage (1964:139) perilaku guru dipandang sebagai “sumber pengaruh” sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai “efek” dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif. Para pakar menyatakan bahwa, “betapapun bagusnya kurikulum (*official*), hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dalam kelas “*curriculum actual*” (Syaodih, 1997: 194) Kreatifitas guru dalam memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran, berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Jarolimek, 1986 dan Djahiri, 1992) bahwa “model pembelajaran yang digunakan guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan”.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pembelajaran rumpun PAI adalah siswa. Siswa MTs dilihat dari tingkat perkembangan intelektualnya telah mampu berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak, karena menurut Sigelman & Shafer 1995 (Yusuf, 2001:193) “pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan dari mulai usia 12-20 tahun”. Dengan demikian maka kurikulum

yang disajikan dirancang untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikirnya, melatih kebiasaannya melalui penggunaan metode mengajar yang mendorong siswa untuk aktif melakukan, bertanya, mengemukakan pendapat, atau mengujicobakan suatu materi, dan merasakannya/merenungkannya. Sehingga pembelajaran PAI mengandung makna serta fungsi dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang bermakna dan fungsional dalam kehidupan dapat meningkatkan minat belajar dan kesadaran untuk mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan pendidikan agama Islam berdasarkan kajian terhadap beberapa temuan hasil penelitian terdahulu (penelitian salamah tahun 2004), secara rinci dapat disusun identifikasinya sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah/madrasah sebenarnya lebih menawarkan minimum informasi, dengan sebaran materi yang saling terpisah antar rumpun PAI, lebih-lebih dengan mata pelajaran lainnya diluar PAI, dan guru seringkali terpaksa padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh;
2. Pelaksanaan pendidikan agama Islam cenderung menggunakan pendekatan yang normatif, dalam arti pendidikan agama Islam menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian;
3. Guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai/lebih sesuai dengan karakteristik tujuan untuk pendidikan agama Islam;
4. Keterbatasan sarana, mengakibatkan pengelolaan pembelajaran cenderung seadanya.

5. Sebagai dampak dari temuan sebelumnya, hasil belajar pendidikan agama Islam, terutama dalam pengamalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa belum tumbuh secara optimal.

Kebijakan pemerintah tentang penerapan KTSP menuntut guru untuk mampu merancang kurikulum mata pelajaran yang diampunya (baik berupa silabus, RPP maupun yang sejenisnya), kemudian melaksanakan, selanjutnya melakukan evaluasi, hal ini tentu menuntut kompetensi guru yang lebih tinggi dari yang sebelumnya. Kebijakan tersebut tentu harapannya agar pembelajaran lebih berkualitas. Pada sisi lain salah satu aspek indikator pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari aspek tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Untuk itu kajian ini akan menelaah kinerja guru mata pelajaran rumpun PAI di MTS dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran yang sama seperti tersebut, yang diformalasi dalam bentuk tema penelitian yaitu: Kinerja Pembelajaran Mata Pelajaran Rumpun PAI pada MTS di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka ditetapkan fokus penelitian ini yaitu "Bagaimana Kinerja Pembelajaran Mata Pelajaran Rumpun PAI pada Madrasah Tsanawiyah di Kalimantan Selatan". Istilah kinerja pembelajaran digunakan untuk pada judul tersebut dimaksudkan untuk menelaah tentang kinerja guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran rumpun PAI di MTs. Agar lebih jelas fokus masalah tersebut, maka dirasa perlu untuk dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI pada MTs di Kalsel yang dilaksanakan oleh guru, yang

meliputi aspek perencanaan, proses pembelajaran di kelas, maupun evaluasinya.

2. Bagaimana aktivitas belajar siswa MTs dalam proses pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI di Kalsel, yang dilihat dari aspek minat dan sikap siswa terhadap mata pelajaran rumpun PAI, keterlibatan dalam proses pembelajaran/disiplin dan tanggung jawabnya dalam pembelajaran, serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan kinerja pembelajaran rumpun PAI pada MTs di Kalimantan Selatan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsi tentang kinerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru rumpun PAI
2. Mendeskripsi tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan minimal dapat menemukan prinsip-prinsip dan atau dalil-dalil untuk mendukung teori kurikulum dan pembelajaran sebagai suatu sistem, yang merupakan bagian dari sistem persekolahan.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah tentang kinerja pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI pada jenjang MTs di Kalsel, sehingga informasinya dapat:

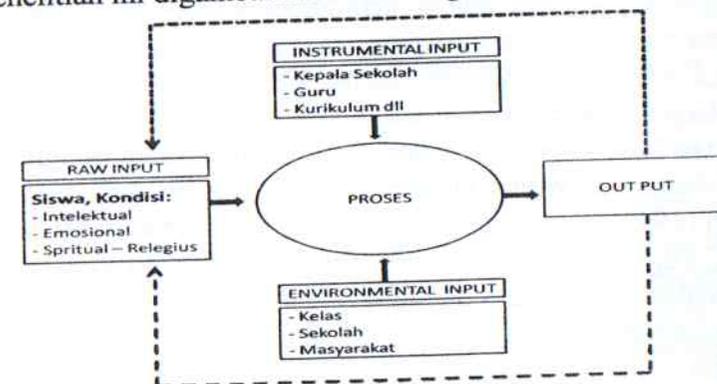
- a. dijadikan sebagai alternatif pertimbangan para pemegang kebijakan untuk membuat keputusan tentang kurikulum dan pembelajaran pada jenjang MTs;
- b. bagi LPTK seperti Fakultas Tarbiyah merupakan masukan yang berharga untuk mengembangkan kurikulumnya, agar relevan dengan kebutuhan di lapangan;

- c. bagi MTs akan memberikan implikasi positif bagi peningkatan kinerja guru.

## B. Metode Penelitian

### 1. Paradigma Penelitian

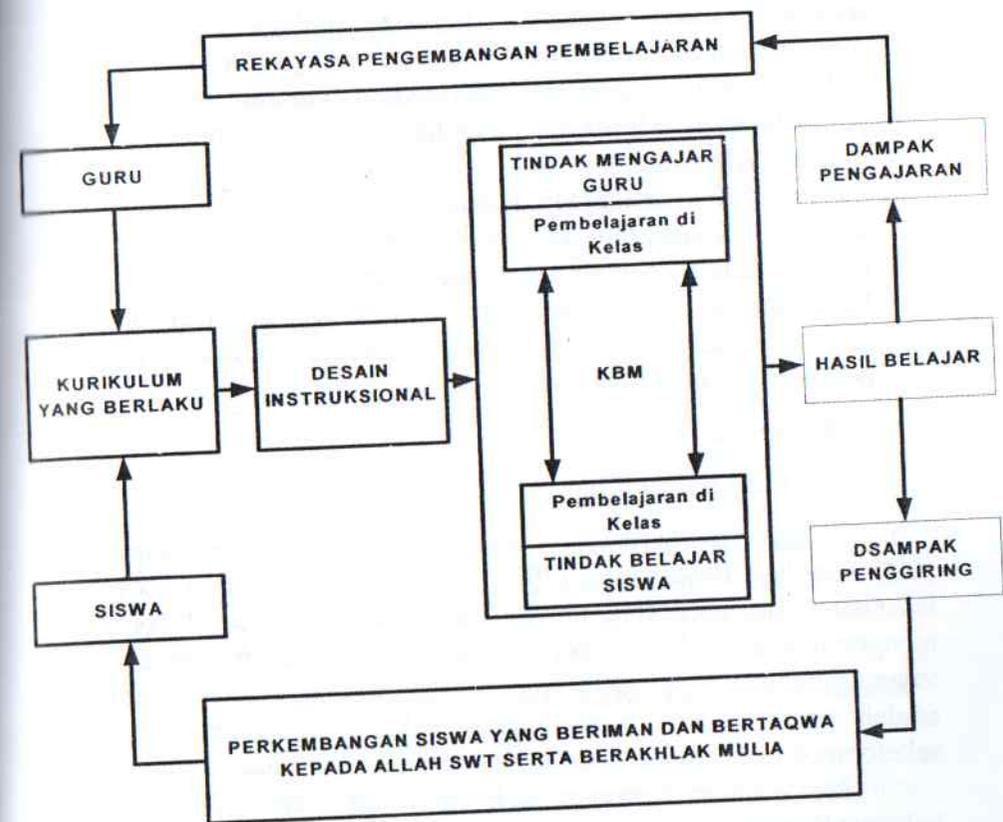
Era globalisasi saat ini menuntut perubahan berbagai sistem kehidupan. Untuk dapat eksis dapat hidup secara wajar dalam kehidupan global, seseorang memerlukan perubahan kualitas dalam berbagai aspek potensinya, seperti kualitas intelektual, emosional dan spritual relegius secara seimbang dan dikemas dalam bentuk profesionalitas yang tinggi. Hal tersebut menuntut rancangan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas pula. Kualitas pendidikan berkaitan erat dengan kualitas komponen-komponen yang terlibat di dalamnya seperti guru, siswa, kurikulum, proses, sarana dan pasilitas, serta lingkungan yang mendukungnya. Secara skematis aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kualitas hasil pendidikan dan sekaligus terlibat dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1. Aspek-Aspek Terlibat dalam Penelitian ini

Bagan di atas menjelaskan bahwa banyak aspek yang berkontribusi untuk mencapai hasil pendidikan, minimal yang berkaitan langsung adalah rancangan kurikulum, kompetensi guru, dan proses pembelajarannya. Perbaikan kompetensi guru dapat dilakukan dengan pelaksanaan pelatihan dan pendidikan lebih lanjut, yang sekarang lagi marak dilakukan pemerintah. Perbaikan kurikulum PAI merupakan hal yang cukup rumit, memerlukan kajian secara mendalam. Sementara karakteristik tujuan dan materinya juga sangat khas, dan komprehensif yang melingkupi ajaran tentang pengetahuan, nilai, sikap dan sekaligus skill yang harus terinternalisasi dalam diri siswa. Selanjutnya perbaikan pada aspek proses pembelajaran merupakan sesuatu yang mesti didukung dua aspek sebelumnya, yaitu perbaikan kompetensi guru dan dokumen kurikulum, dan harus didukung pula oleh lingkungan yang kondusif.

Hasil pembelajaran dapat mewujudkan siswa yang mampu membelajarkan dirinya; mendapatkan sejumlah pengetahuan; mampu mengembangkannya dalam bentuk yang lebih luas serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peranan guru dalam pembelajaran bukan hanya penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang dan pengelola kegiatan serta perencana kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara profesional. Sebab tugas guru seperti menurut Ali (1992: v) adalah mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan. Tugas sebagai pengelola dan perencana pembelajaran bagi guru adalah tugas dalam merancang, memilih dan menetapkan serta mengembangkan model pembelajaran. Adapun kegiatan pembelajaran dapat dipetakan dalam bentuk bagan berikut:



Peta tentang kegiatan pembelajaran

Mekanisme pembelajaran secara umum meliputi:

- a. Tahap persiapan; persiapan proses pembelajaran yang menyangkut penyusunan desain (rancangan) kegiatan belajar-mengajar yang akan diselenggarakan, di dalamnya meliputi tujuan, metode, media, sumber, evaluasi dan kegiatan belajar siswa.

- b. Tahap pelaksanaan; pelaksanaan proses pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibuat dinamis oleh guru.
- c. Tahap evaluasi; evaluasi merupakan laporan dari proses pembelajaran, khususnya laporan tentang kemajuan dan prestasi belajar siswa.
- d. Tahap refleksi; tindak lanjut dalam proses pembelajaran dapat dipilah menjadi dua hal, yaitu: promosi dan rehabilitasi. Promosi adalah penetapan untuk melangkah dan peningkatan lebih lanjut atas keberhasilan siswa. Rehabilitasi adalah perbaikan atas kekurangan yang telah terjadi dalam proses pembelajaran.

## 2. Kerangka Teori

### a. Pengertian Kinerja

Istilah kinerja dalam bahasa Inggris adalah *performance* yang diartikan Rosenzweig (1982) sebagai proses kerja seorang individu untuk mencapai tujuan yang relevan. Freemont (1982) mengemukakan bahwa kinerja adalah suatu proses mencapai hasil tertentu. Wahjosumijo (2001) mengatakan kinerja atau penampilan adalah prestasi kerja yang disumbangkan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi.

Berdasarkan beberapa definisi dapat diambil kesimpulan bahwa, Kinerja merupakan prestasi atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan atau hasil karyanya. Bila dikaitkan dengan guru, maka kinerja adalah prestasi kerja atau kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang digariskan.

### b. Aspek-aspek Kinerja Guru dalam Pembelajaran

Tugas yang diemban guru dan sebagai penentu kinerja menurut Depdikbud, 1983 adalah sebagai berikut:

1. penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuan.
2. pengelolaan proses belajar mengajar.
3. pengelolaan kelas
4. penggunaan media sumber pembelajaran
5. penguasaan landasan kependidikan
6. pengelolaan interaksi belajar mengajar
7. penilaian prestasi belajar
8. pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
9. pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.
10. pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian.

Kesepuluh komponen di atas dapat disederhanakan yang mejadi tiga kemampuan yaitu: (1) merencanakan pengajaran, (2) melaksanakan proses belajar mengajar, (3) mengevaluasi/menilai pengajaran.

### c. Profesi Guru dan Asumsi Keberhasilannya dalam Proses Pendidikan Islam

Berdasarkan telaah historis penelitian terhadap efektivitas keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kependidikannya, Medley (dalam Muhamin, 2003) menemukan beberapa asumsi keberhasilan guru, yang dijadikan titik tolak dalam pengembangannya, yaitu: *pertama*, asumsi sukses guru tergantung pada kepribadiannya; *kedua*, asumsi sukses guru tergantung pada penguasaan metode; *ketiga*, asumsi sukses guru tergantung pada frekuensi dan intensitas aktivitas interaktif guru dengan siswa; dan

*keempat*, asumsi bahwa apapun dasar dan alasannya penampilan gurulah yang terpenting sebagai tanda memiliki wawasan, ada indikator menguasai materi, ada indikator menguasai strategi belajar-mengajar dan yang lainnya (Noeng Muhadjir, 2000). Asumsi yang keempat ini memang lebih komprehensif, sehingga dijadikan titik tolak dalam pengembangan guru, yang biasa disebut dengan PTKBK (Pendidikan Tenaga Kependidikan Berbasis Kompetensi) atau CBTE (*Competency Based Teacher Education*).

Keberhasilan atau kegagalan guru dalam meningkatkan mutu hasil pendidikan, profesionalisme dan etos kerja akan dapat dirasakan oleh masyarakat melalui profil para lulusannya. Selama *masyarakat mengeluh* tentang mutu hasil pendidikan kita, maka kita sebagai guru mempunyai kewajiban sosial untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan, profesionalisme dan etos kerja kita. Karena itu, bila pekerjaan dipandang sebagai profesi, maka ada beberapa ketentuan yang harus ditaati, yaitu: (1) setiap profesi dikembangkan untuk memberikan layanan tertentu kepada masyarakat; (2) profesi bukan sekedar mata pencaharian, tetapi juga tercakup pengertian "pengabdian kepada sesuatu"; dan (3) mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus menerus dan tidak mandek.

Jika asumsi-asumsi tersebut dijadikan fokus perhatian, maka perlu dicarikan alternative model pengembangan interaksi guru dan peserta didik dalam menumbuh-kembangkan karakter yang lebih baik. Model tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

*Pertama*, perlu memposisikan peserta didik sebagai subyek yang berusaha meneladani dan mengikuti jejak guru-gurunya, terutama dari segi etos belajarnya, etos mengajarnya, etos pengembangan keilmuannya, dedikasinya, maupun etos amaliah ibadahnya dan perilaku sehari-hari. Sebagai implikasinya, lembaga

pendidikan seyogyanya mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi terwujudnya *transinternalisasi* nilai-nilai atau berbagai etos tersebut. sehingga peserta didik diharapkan mampu membangun etos baru yang diperlukan untuk masyarakat atau para peserta didik sendiri dalam kehidupan mereka di masa depan.

*Kedua*, perlu memposisikan peserta didik sebagai subyek yang selalu berusaha mendapatkan, mencari, meminta, menginginkan sesuatu, mengajukan permohonan dan berusaha mendapatkan seperangkat pengetahuan dan kemampuan. Peserta didik dituntut untuk berusaha membangun semangat belajar yang tinggi, mencapai tingkat individu belajar yang memadai, dan bukan sekedar untuk tujuan *LKS syndrome*, tetapi untuk mencapai derajat akademik yang diharapkan.

Sebagai implikasinya, maka para guru dituntut untuk mampu memberikan layanan terhadap peserta secara *profesional*. Pekerjaan yang profesional bukan hanya mengandung makna kegiatan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian, tetapi juga tercakup pengertian *calling professio*, (Soetandyo Wignyosubroto, 1996) yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan di muka umum untuk ikut berkhidmat guna merealisasi terwujudnya nilai mulia yang diamanatkan oleh Tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras dan cerdas.

### 3. Langkah- Langkah Penelitian

Penelitian dilakukan pada sepuluh Madrasah Tsanawiyah di Kalsel yang akan ditentukan secara acak. Bidang kajian penelitian ini dan sekaligus data yang diperlukan meliputi:

1. Kineja guru mata pelajaran rumpun PAI, yang meliputi aspek:
  - 1) Kegiatan perencanaan pengajaran

- 2) Kegiatan pengelolaan proses belajar mengajar
  - 3) Kegiatan pelaksanaan evaluasi
2. Aktivitas belajar siswa yang dilihat dari keseriusan, kedisiplinan, serta keaktifan dalam pembelajaran seperti, bertanya, memberikan tanggapan dan atau kegiatan melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan guru rumpun PAI.

Semua data tersebut diperoleh melalui lembaga penyelenggara pendidikan yang menjadi subyek penelitian ini, yaitu Kepala Madrasah Tsanawiyah, Guru, dan Siswa serta dokumen-dokumen pembelajaran yang ada pada MTs yang menjadi subyek penelitian ini. Dalam pengumpulan data dipergunakan beberapa teknik: yaitu angket, dokumenter, yakni menelaah beberapa bahan berupa dokumen latar belakang pendidikan guru, mata pelajaran rumpun PAI, dokumen perencanaan pengajaran yang dibuat guru, selanjutnya digunakan teknik wawancara, yakni melakukan tanya jawab secara rinci menyangkut data tentang penguasaan guru terhadap bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran, kemampuan memahami peserta didik dan kinerja guru dalam melaksanakan evaluasi. Kemudian untuk mendapatkan keabsahan data-data tersebut dilakukan proses triangulasi kepada yang berwenang/terkait.

Data hasil penelitian ini diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Sebagaimana pendapat Nasution (1988) penelitian kualitatif dilaksanakan melalui tahapan: reduksi, display dan verifikasi. Pada tahap reduksi digunakan upaya untuk menemukan hal-hal pokok tentang objek penelitian, yaitu kinerja pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa pada MTs di Kalsel yang menjadi subyek penelitian ini. Pada tahap display dilakukan perangkuman informasi dengan susunan yang sistematis, sehingga tema sentral yang berhubungan dengan kinerja pembelajaran dapat diketahui dengan mudah. Sedangkan pada

tahap verifikasi dilakukan pemberian makna yang relevan atas kesimpulan yang diambil dalam tema berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian yaitu meneliti "Kinerja Pembelajaran pada MTs di Kalsel.

Secara operasional untuk mengolah/menganalisis data ini merupakan bagian terpenting dari penelitian dilakukan dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

- a) Memeriksa kelengkapan catatan berdasarkan hasil angket, wawancara, dan dokumen yang telah dilakukan.
- b) Mengelompokkan dan mendeskripsikan semua data yang dikumpulkan agar dapat dibaca secara jelas.
- c) Melakukan analisis: menyeleksi, merangkum dan membandingkan dalam bentuk deskripsi yang sistematis.
- d) Membuat hasil sentisa, yaitu menyesuaikan dengan tema, tujuan penafsiran dan membuat kesimpulan.

### C. Temuan Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 10 MTs di Kalimantan Selatan yang meliputi wilayah Kota Madya Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut, dan Batola. Ditetapkannya wilayah-wilayah tersebut dengan pertimbangan, misalnya; kabupaten Banjar sebagai daerah yang mewakili wilayah yang paling banyak jumlah lembaga pendidikan madrasah, Kabupaten Tanah Laut, adalah sebagai wilayah yang mewakili paling sedikit jumlah lembaga pendidikan madrasah, Kota Banjarmasin yang mewakili daerah perkotaan, sedangkan Kabupaten Batola mewakili daerah pinggiran. Adapun MTs yang menjadi subjeknya adalah: MTsN Mulawarman Banjarmasin, MTsN Kelayan, MTsN Tashwir\* Vol. IV No. 2 Juli – Desember 2010

Banjarmasin Selatan, MTs Al-Muddaqir Banjarmasin, MTs Al-Istiqamah Banjarmasin, MTsN Anjir Muara Km 20, MTs Darul Amanah Bati-Bati dan MTsN I dan MTsN II Gambut serta MTs Raudhatul Yatama Kabupaten Banjar.

## 2. Penyajian dan Analisis Data

### a. Kinerja Pembelajaran Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Rumpun PAI pada Madrasah Tsanawiyah di Kalsel.

#### 2) Kemampuan Merancang Kurikulum/ Silabus / RPP

Mengacu pada UU No. 20/2003, madrasah mau tidak mau memang harus melaksanakan KTSP. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, KTSP merupakan model pengelolaan kurikulum yang disusun dan dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan potensi dan kondisi setempat. Dengan kebijakan ini, tidak ada lagi kurikulum nasional, yang ada hanya standar isi dan standar kompetensi lulusan. Berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan tersebut, madrasah menjabarkannya dalam bentuk kurikulum sekolah sesuai dengan potensi dan kondisinya.

Konsekuensi dari kebijakan tersebut terutama bagi guru-guru mata pelajaran adalah menyusun dan mengembangkan sendiri kurikulum mata pelajaran yang mereka ampu. Adapun aspek-aspek yang dipersiapkan guru adalah kegiatan merancang kurikulum rumpun PAI pada tingkat satuan pendidikan meliputi, perumusan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator, pemilihan materi-materi pembelajaran, metode, media dan jenis serta alat evaluasinya. Berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar guru rumpun PAI telah mengikuti sosialisasi kurikulum dan telah mengkaji standar isi dan standar kompetensi lulusan melalui forum MGMP, yang dijabarkan dalam bentuk rancangan silabus mata pelajaran PAI. Pada saat proses perancangan silabus mata pelajaran guru-guru sepakat menurunkan dan atau memodifikasi

kualifikasi standar nasional/standar isi pada aspek materi pokoknya. Guru – guru beranggapan bahwa peserta didik mereka tidak mampu menyerap materi seperti yang tertera pada standar nasional pendidikan yang ada, sehingga diturunkan lebih rendah.

Temuan berikutnya dari aspek rencana ini adalah dari sebagian guru yang mengikuti sosialisasi kurikulum baru dan aktif dalam forum MGMP sebagaimana data yang disajikan tersebut di atas ternyata hanya dibuat untuk keperluan dokumen pemeriksaan. Sedangkan yang dijadikan mereka pedoman dan atau yang dilaksanakan dalam pembelajaran, mereka mengikuti materi yang tertera pada buku paket edisi KTSP atau kurikulum 2008 yang diterbitkan oleh berbagai penerbit.

Selanjutnya yang digali pada aspek rencana dalam penelitian ini adalah pembuatan RPP (Rencana Program Pembelajaran). Data yang ditemukan menunjukkan guru-guru rumpun PAI sebagian besar mengatakan kadang-kadang saja dalam membuat RPP. Mereka membuat RPP lebih banyak dikarenakan keperluan administratif, dibanding dengan keperluan pengajaran.

Perencanaan lain yang dirancang guru-guru PAI adalah menyiapkan materi ajar, sebagian kecil guru-guru PAI menyiapkan bahan ajar, ada yang menyiapkan untuk satu semester, ada yang perbulan dan ada juga yang untuk beberapakali pertuam saja. Sebagian kecil yang lain tidak menyiapkan materi ajar terlebih dahulu, menurut kelompok ini, mereka telah lama mengajar mata pelajaran yang diampu, jadi merasa sudah ahli.

#### 3) Kemampuan Guru dalam Proses Pembelajaran

Kinerja guru dalam proses pembelajaran yang digali dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu:

## a) Kemampuan guru dalam mengelola kelas

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah apabila seorang guru memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, mengelola kelas yang baik diperlukan beberapa keterampilan atau keahlian guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Data yang diperoleh dilapangan menunjukkan bahwa:

- (1) Kemampuan guru dalam menegur siswa yang membuat keributan atau mengganggu kelas, sebagian besar adalah dengan cara menegur langsung secara tegas dan baik, serta memberi nasehat tidak dengan cara kasar, seperti mencaci maki, memarahi, mengejek. Sebagian kecil guru tidak memberi teguran atau membiarkan saja, perilaku siswa yang mengganggu. Adapun alasan mereka tidak memberikan teguran adalah karena siswa dianggap sudah besar dan bisa memikirkan sendiri mana yang pantas dan tidak, serta mereka khawatir kalau mulai menegur akan menjadi marah dan kurang dapat mengendalikannya. Alasan yang disampaikan oleh sebagian besar guru yang memberikan teguran secara baik adalah bahwa tingkah laku siswa yang mengganggu pelajaran secepat mungkin harus dihentikan dengan cara yang baik dan mendidik, karena akan menjadi pelajaran bagi yang berbuat untuk tidak melakukan lagi, serta bagi siswa yang lain sebagai pencegahan untuk tidak ikut mencoba melakukan tindakan mengganggu pembelajaran.
- (2) Kemampuan guru menunjukkan sikap tanggap terhadap apa yang dilakukan siswa. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu menunjukkan sikap tanggap terhadap siswa, dengan indikator guru dalam pelaksanaan pembelajaran memandang secara seksama terhadap semua siswa, menunjukkan rasa persahabatan, dan keinginan untuk bekerjasama. Tidak membuat jarak yang

- jauh dengan siswa, tidak menunjukkan kekuasaan atau keinginan untuk menguasai siswa.
- (3) Kemampuan guru melakukan pendekatan/gerakan mendekati terhadap siswa. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian kecil guru dapat melakukan pendekatan kepada siswa baik dalam kegiatan belajar klasikal atau kelompok. Guru beralasan bahwa, kalau mereka tidak menyadari manfaat gerakan mendekati siswa itu dapat berpengaruh untuk memotivasi keaktifan belajar baik kelompok atau individual.
  - (4) Kemampuan guru menumbuhkan motivasi belajar pada siswa. Sebagian kecil saja guru mampu menumbuhkan motivasi belajar pada siswa, seperti, mengemukakan ide-ide yang bertentangan, seperti yang dituturkan guru fiqh, bahwa guru membuat pernyataan tentang makanan yang baik dan halal, sebenarnya daging babi itu juga mempunyai gizi dan protein untuk kebutuhan fisik manusia, maka seharusnya daging babi itu halal dimakan. Dengan pernyataan ini maka siswa akan termotivasi untuk mengetahui lebih jauh mengapa guru membuat pernyataan itu. Maka siswa akan menyimak materi tentang makanan yang halal dan haram dengan antusias. Sebagian besar guru tidak dapat mengemukakan ide-ide yang bertentangan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, hal ini dengan alasan bahwa guru khawatir kalau siswa akan salah paham.
  - (5) Kemampuan guru dalam membuat kaitan/hubungan materi dengan pengalaman siswa yang sudah ada. Data yang ada menunjukkan bahwa sebagian kecil guru mampu membuat kaitan antara materi atau pengalaman yang sudah ada pada

siswa dengan materi baru yang akan dipelajari, contohnya guru akan menyampaikan materi tentang wudhu, guru mengaitkan materi wudhu dengan pengalaman siswa tentang macam jenis air, guru dapat mengajukan pertanyaan tentang apa yang dimaksud air mutlak.

- (6)Kemampuan guru dalam membuat acuan. Sebagian kecil saja guru yang dapat menimbulkan motivasi belajar pada siswa, seperti dalam hal penyampaian tujuan pembelajaran pada saat akan mwnyajikan materi pelajaran, hanya sebagian kecil saja guru melakukannya. Menurut mereka hal ini karena kurang terbiasa dan tidak menyadari bahwa hal itu bisa membangkitkan motivasi belajar bagi siswa.
- (7)Kemampuan guru menggunakan sumber. Semua guru PAI menggunakan buku sumber utama dalam pembelajaran yaitu buku paket pegangan guru dan siswa. Sebagian kecil guru yang menggunakan buku sumber tambahan disamping buku sumber utama, adapun alasan mereka yang tidak menggunakan buku sumber tambahan karena buku sumber utama sudah lengkap dan sudah mencakup semua yang diinginkan kurikulum. Sedangkan guru yang menggunakan buku sumber tambahan mengatakan, bahwa seorang guru harus selalu memperkaya diri dengan pengetahuan dan informas yang aktual, terutama dalam spesialisasi mata pelajaran yang diasuhnya.
- (8)Sebagian besar guru sudah menggunakan media, tetapi media yang digunakan masih terbatas pada kitab suci alqur'an dan kaligraf serta gambari sebagai alat Bantu dalam pembelajaran. Tidak ada guru yang menggunakan TV media atau video, LCD dalam pembelajaran, menurut guru tersebut karena kesulitan menggunakan media dan juga karena keterbatasan waktu dalam penggunaannya. Dua kendala tersebut seharusnya bisa diatasi dengan menyiapkan tenaga

ahli disekolah tersebut, sedangkan alokasi waktu bisa dikelola dengan baik sehingga dapat menggunakan media secara efektif dan efisien. Pemanfaatan TV media dan LCD sangat membantu guru PAI dalam rangka penanaman nilai atau pendidikan nilai/sikap. Melalui tayangan alamiah tentang alam semesta atau cerita sandiwara dapat menggugah emosional siswa dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam

- (9)Sebagian besar guru menggunakan metode ceramah dan sedikit tanya jawab, sebagian lagi lebih sering metode latihan menjawab soal-soal yang terdapat dalam LKS, sebgian kecil saja guru yang mencoba menggunakan metode yang variatif dari segi aktivitas siswa seperti diskusi, kerja kelompok, bermain peran, card sort. Alasan yang dikemukakan oleh guru tersebut adalah mereka masih ragu/khawatir menggunakan metode lain karena belum pernah mengikuti pelatihan tentang metode/PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan) mereka juga beralasan bahwa sulitnya menumbuhkan keaktifan siswa misalnya dalam diskusi, kerja kelompok hanya beberapa orang siswa saja yang aktif, siswa yang lain banyak yang diam atau mendengarkan saja. Sebenarnya kendala tersebut bisa diatasi dengan beberapa cara, yaitu meskipun guru tidak pernah mengikuti pelatihan PAKEM secara langsung, guru bisa berdiskusi dengan teman sejawad untuk memantapkan langkah-langkah pelaksanaan suatu metode yang lebih tinggi kadar keaktifan siswa. Mengatasi banyaknya siswa yang pasif, guru harus sering memberikan semangat dan memotivasi ataupun juga sewaktu-waktu memberikan giliran

kepada siswa untuk aktif bicara atau menyampaikan pendapat.

b) Performance guru dalam pembelajaran

(1) Kedisiplinan masuk kelas

Data yang diperoleh melalui kepala sekolah dan siswa, diketahui sebagian besar guru PAI hadir dikelas tepat waktu. Mereka mengatakan bahwa sudah menjadi tugas dan kewajibannya untuk hadir tepat waktu sesuai jadwal, karena kalau mereka sering terlambat akan kehilangan waktu yang berharga, dan merugikan siswa serta sekolah meskipun sebagian dari mereka bertempat tinggal jauh dari sekolah atau mereka terjadwal pada jam pertama.

Sebagian besar kepala sekolah mengakui belum dapat mengaktifkan guru untuk hadir kesekolah sesuai jam kerja PNS secara umum masuk jam 8.00 sampai jam 14.00. Mereka hanya dapat mewajibkan untuk masuk kelas/mengajar tepat waktunya sesuai jadwal mengajar.

Masih ada sebagian kecil guru yang terkadang terlambat datang, karena adanya tugas-tugas lain atau mengajar disekolah lain yang waktunya berdekatan atau juga ada urusan keluarga yang tidak bisa ditinggalkan, seperti sakit atau ada keluarga yang meninggal dunia.

b) Komitmen terhadap peningkatan kualitas mengajar

Semua guru merasakan belum puas terhadap penguasaan materi mata pelajaran yang mereka asuh dan metodologi pembelajaran yang mereka gunakan, mereka berkeinginan untuk memperluas pengetahuan dengan belajar mandiri, membaca buku, berdiskusi dengan teman sejawat, aktif dalam forum MGMP, mengikuti pelatihan/diklat. Sebagian besar guru tidak berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2, mereka beralasan karena terasa berat hati untuk berpisah dengan keluarga untuk mengikuti pendidikan S2 ke luar daerah, dan sebagian juga beralasan faktor keuangan.

c) Kinerja Guru dalam Aspek Evaluasi

Semua guru melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran yang berfungsi formatif (post test, ulangan harian) evaluasi ini digunakan secara terus menerus untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran serta untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Semua guru juga melakukan kegiatan evaluasi yang berfungsi sumatif, dalam rangka menentukan prestasi belajar siswa (kenaikan kelas dan kelulusan) yang telah terjadwal/dijadwalkan oleh sekolah dalam bentuk ulangan semester, ulangan tengah semester, ujian akhir tahun dan ujian Nasional) Setelah dilakukan kegiatan evaluasi sebagian besar guru rumpun PAI melakukan tindak lanjut yaitu klarifikasi jawaban siswa, agar siswa mengetahui sampai sejauhmana penguasaannya terhadap materi yang telah diujikan. Selain mengadakan tes sebagian besar juga memberikan penugasan-penugasan dikelas dan diluar kelas

Setelah diadakan klarifikasi jawaban dan klarifikasi tugas/latihan siswa maka seharusnya dilakukan program remedial atau program perbaikan bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal mata pelajaran dan dilakukan program pengayaan bagi siswa yang telah mencapai lebih dari ketuntasan minimal, tetapi kegiatan ini hanya dapat dilakukan oleh sebagian kecil guru, dengan alasan tidak ada alokasi waktu khusus, dan kegiatan mengajar mereka sudah sangat padat karena beban mengajar mereka dalam 1 minggu itu harus 24 jam.

Sebenarnya program itu harus menjadi perhatian sekolah yaitu kepala sekolah dan guru, kepala sekolah harus memberikan motivasi dan perhatian kepada guru untuk dapat melakukan kegiatan remedial dan pengayaan, harus disediakan alokasi waktu khusus terutama untuk kegiatan remedial, dan kepala sekolah bisa

memberikan penghargaan berupa insentif khusus bagi guru yang melaksanakannya.

## 2. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Rumpun PAI

### a. Perhatian dan keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran rumpun PAI

Berdasarkan hasil jawaban siswa dan guru bahwa pada saat pembelajaran materi PAI di kelas sebagian besar siswa berusaha untuk mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan guru. Namun ada juga ada sebagian siswa mendengarkan sambil sesekali mencatat point-point penting yang dijelaskan guru. Hanya sebagian kecil yang membaca dan menelaah buku paket serta mendiskusikannya dengan sesama temannya. Pada saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran tersebut dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan ini didasari karena mereka umumnya menganggap mata pelajaran rumpun PAI menarik dan menyenangkan. Selain itu, siswa pada umumnya masuk ke MTs karena didasari adanya anjuran orangtua mereka dan juga sesuai dengan keinginan sendiri. Keingin mereka sendiri ini dilandasi beragam alasan antara lain, karena adanya keinginan untuk memperdalam tentang Islam, di MTs pelajaran agama lebih banyak porsinya, dekat dengan tempat tinggal, dan lainnya. Pada saat mempelajari pelajaran rumpun PAI di rumah, siswa umumnya lebih banyak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam buku-buku pelajaran tersebut. Disamping itu, siswa juga menelaah buku-buku yang relevan dengan materi yang diajarkan di sekolah. Sebagian kecil ada siswa yang melakukan diskusi dengan orangtuanya dalam mempelajari materi PAI.

### b. Disiplin

Kedisiplinan siswa dalam mempelajari materi-materi PAI diindikasikan dari pengerjaan tugas dan latihan yang diberikan guru, dan dari kehadiran siswa dalam pembelajaran PAI

di kelas. Dari data yang diperoleh, umumnya semua siswa mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan guru. Dari segi kehadiran, sebagian besar siswa hadir tepat waktu.

### c. Tanggung jawab

Rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PAI dicerminkan dari cara siswa mengatasi kesulitan belajar dan kepemilikan buku dan peralatan belajar, partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, serta kemauan siswa dalam mempersiapkan diri untuk mempelajari PAI. Dalam mengatasi kesulitan belajar yang mereka temui, umumnya sebagian besar siswa bertanya kepada guru mata pelajaran bersangkutan. Sedangkan buku-buku dan peralatan pembelajaran seperti buku teks dan LKS, umumnya mereka memilikinya. Rasa tanggung jawab mereka sebagaimana diindikasikan hal di atas didasari niat mempelajari pelajaran PAI adalah sebuah kewajiban sebagai pemeluk agama Islam, selain itu juga agar dalam beribadah dan melaksanakan rukun-rukun Islam memiliki landasan dan arah yang benar. Kemauan siswa mempersiapkan diri untuk mempelajari agama Islam, dapat dilihat dari sebagian siswa yang mempelajari buku-buku penunjang, menambah waktu secara khusus mempelajari Al-Qur'an, dan yang mempersiapkan diri dengan membaca bahan lebih dahulu sebelum masuk jadwal pelajaran PAI.

### d. Tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran

Keterlibatan siswa merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa aktif berpartisipasi selama pembelajaran PAI berlangsung. Partisipasi ini berupa bertanya memang baru sebagian kecil siswa saja yang menggunakannya, terutama jika mereka kurang paham dan jarang bertanya sifatnya

kritis terhadap materi yang disajikan. Sedangkan terhadap tugas-tugas, latihan dan pertanyaan yang diberikan guru, mereka kerjakan/lakukan dengan sungguh-sungguh.

e. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran rumpun PAI

Hasil belajar siswa terlihat dari perolehan nilai-nilai ulangan, baik harian maupun semesteran. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa nilai mata pelajaran rumpun PAI yang mereka peroleh paling sering antara 70-80, sedangkan nilai tertinggi antara 70-90 dan yang paling rendah antara 30-69.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan kinerja guru-guru mata pelajaran rumpun PAI dan aktivitas belajar siswa pada Madrasah Tsanawiyah di Kalimantan Selatan sebagai berikut:

Kinerja guru dalam membuat perencanaan secara konkrit dan detail yang siap untuk dilaksanakan dalam kegiatan pengajaran, baik dalam bentuk silabus maupun RPP masih sebagian kecil guru saja yang membuat, itupun dilakukan oleh guru-guru lebih banyak untuk keperluan pemeriksaan, dibandingkan untuk keperluan pembelajaran. Dengan demikian perencanaan yang guru buat tidak berfungsi sebagai kontrol bagi guru dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pelaksanaan manajemen pembelajaran, hasil penelitian ini menunjukkan kalau guru-guru mata pelajaran rumpun PAI masih menerapkan pola tindakan pembelajaran yang konvensional dalam hal memposisikan peran guru dan siswa dalam pembelajaran, yang terlihat dari peran siswa masih sebagai konsumen gagasan (seperti menyalin, mendengar, dan menghafal). Dengan gaya mengajarnya yang lebih difokuskan pada model latihan (drill) dan pemaksaan (indoktrinasi). Belum nampak adanya usaha guru-guru untuk merubah peran siswa dalam

pembelajaran menjadi "produsen" gagasan (seperti bertanya, meneliti, mengarang, menulis kisah sejarah). Peran guru sebagai "fasilitator" (pemberi kemudahan peristiwa belajar) belum optimal. Gaya mengajar lebih difokuskan pada model pemberdayaan dan pengkondisian.

Sikap kreatif dikalangan guru-guru mata pelajaran rumpun PAI juga belum tumbuh, ini dilihat dalam hal membangun dan menghasilkan karya pendidikan, seperti: pembuatan alat bantu belajar, analisis materi pembelajaran, penyusunan alat penilaian yang beragam, perancangan organisasi kelas yang beragam, dan perancangan kebutuhan pembelajaran lainnya belum ditemukan dalam penelitian ini.

Kaitannya dengan konteks pembelajaran di kelas, guru rumpun PAI belum optimal memerankan pengetahuannya yang terkait dengan iklim belajar di kelas, seperti: (a) penggunaan keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada peserta didik, dan ketulusan; (b) memiliki hubungan baik dengan peserta didik; (c) mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan peserta didik secara tulus; (d) menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar; (e) kegiatan menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerjasama dalam dan antar kelompok peserta didik; (f) kegiatan melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran; (g) dan kesediaan untuk mendengarkan peserta didik dan menghargai haknya untuk berbicara dalam setiap diskusi; (h) serta kesadaran untuk meminimalkan friksi-friksi di kelas. Pada sisi yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, nampaknya sebagian besar guru-guru rumpun PAI sudah optimal menerapkan, seperti: (a)

dalam menghadapi dan menanggapi peserta didik yang tidak mempunyai perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran; (b) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda untuk semua peserta didik. Selanjutnya yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feed back*) dan penguatan (*reinforcement*), kadang-kadang dilakukan guru seperti: (a) memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik; (b) memberikan respon yang bersifat membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar; (c) memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan, dalam hal ini masih sedikit guru yang melakukannya.

Selanjutnya aspek aktivitas siswa dalam pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI dapat disimpulkan telah berjalan dengan baik, dilihat dari indikator berikut:

1. Perhatian dan keseriusan siswa dalam mempelajari materi-materi rumpun PAI, sebagian besar siswa berupaya untuk mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan guru, mencatat point-point penting yang dijelaskan guru, sebagian lagi dengan membaca dan menelaah buku paket serta mendiskusikannya dengan sesama temannya.
2. Kedisiplinan siswa dalam mempelajari materi-materi PAI diindikasikan dari pengerjaan tugas dan latihan yang diberikan guru, dan dari kehadiran siswa dalam pembelajaran PAI di kelas. Dari data yang diperoleh, umumnya semua siswa mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan guru. Dari segi kehadiran, sebagian besar siswa hadir tepat waktu.
3. Tanggung jawab, rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PAI dicerminkan dari cara siswa mengatasi kesulitan belajar dan kepemilikan buku dan peralatan belajar, serta partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan yang

diadakan di sekolah. Dalam mengatasi kesulitan belajar yang mereka temui, umumnya sebagian besar siswa bertanya kepada guru mata pelajaran bersangkutan. Sedangkan buku-buku dan peralatan pembelajaran seperti buku teks dan LKS, umumnya mereka memilikinya. Rasa tanggung jawab mereka sebagaimana diindikasikan hal di atas didasari niat mempelajari pelajaran PAI adalah sebuah kewajiban sebagai pemeluk agama Islam, selain itu juga agar dalam beribadah dan melaksanakan rukun-rukun Islam memiliki landasan dan arah yang benar.

4. Partisipasi berupa menanyakan langsung kepada guru jika ada pembahasan materi PAI yang kurang mereka pahami dan terhadap tugas-tugas serta latihan yang diberikan guru mereka lakukan dengan sungguh-sungguh, sebagian siswa kecil yang menjadi sasaran penelitian ini telah melakukan hal tersebut.
5. Hasil belajar siswa terlihat dari perolehan nilai-nilai ulangan, baik harian maupun semesteran. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa nilai mata pelajaran rumpun PAI yang mereka peroleh paling sering antara 70-80, sedangkan nilai tertinggi antara 70-90 dan yang paling rendah antara 30-69.

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas dapat digaris bawahi, bahwa kinerja guru mata pelajaran rumpun PAI di MTS belum sesuai dengan kinerja guru seperti apa seharusnya dalam ketentuan pembelajaran KTSP, tetapi pada aspek aktivitas siswa dalam mata pelajaran rumpun PAI menunjukkan yang kondisi yang lebih baik dilihat dari keseriusan, disiplin, dan tanggung jawab serta hasil belajar.

Dari kesimpulan di atas maka dapat disusun beberapa rekomendasi kepada beberapa lembaga/pemegang kebijaksanaan yang terkait, yaitu:

1. LPTK, sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan disarankan untuk mengkaji ulang kurikulum dan sistem pembelajarannya, terutama yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan kemampuan professional terutama dalam aspek perencanaan.
2. Kepada Depag atau lembaga yang terkait pada pendidikan dan pelatihan guru dalam jabatan, disarankan dalam merancang program peningkatan kualitas guru tidak hanya berfokus pada penguatan pengetahuan dan keterampilan yang selama ini dilakukan tetapi juga merancang pada program yang berfokus pada penguatan kesadaran/nilai-nilai professional.
3. Kepada guru-guru mata pelajaran rumpun PAI, terutama yang sudah mendapat tunjangan professional, sebaiknya berusaha merubah/ meningkatkan dan atau menyesuaikan kinerjanya sesuai dengan tuntutan/kewajibannya yang telah ditetapkan.
4. Kepada peneliti lain, dapat melanjutkan penelitian ini, baik pada aspek korelasi kinerja guru dengan tingkat aktivitas/sikap belajar siswa, atau dapat juga meneliti kesesuaian materi ajar yang dilaksanakan guru dengan standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) yang telah ditetapkan. Hal ini dianjurkan mengingat hampir semua guru yang menjadi subyek penelitian ini melaksanakan pembelajaran berdasarkan buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit yang beredar di pasar, bukan berdasarkan silabus yang mereka susun dan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang semestinya mereka jadikan acuan.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abrasyi, Athiyah. (1974). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet.II.
- Abdulhak, I. (2001) *Komunikasi Pembelajaran: Pendekatan Konvergensi dalam Peningkatan Kualitas dan Efektivitas Pembelajaran*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap. Bandung: Depdiknas UPI.
- Al-Aroosi, M. (1980) *Islamic Curriculum and the Teacher*, Salam H.M. Afendi & N. A Balong (Ed.), *Curriculum and Teacher Education*. Jeddah: King Aziz University.
- Ali, M. (1992). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru
- Azra, Azyumardi. (2002), *Paradigma Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Bafadhal, AR. (2000). Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Komunikasi Pendidikan Agama Islam*. (2).
- Balyai, Agus. C. (1999) *Proses Belajar Mengajar di SMA*. Tesis pada Program Magister PK IKIP Bandung: tidak diterbitkan.
- Ditjen Bimbaga Islam, (1989), *Membina Manusia Seutuhnya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jakarta: Ditjen Bimbaga Islam.

**Salamah\* KINERJA PEMBELAJARAN...**

Greg Holland: *Theory of Teaching: Enjoy and accomplish more*

Salamah, (2004) Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu pada Bidang Studi PAI Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa SMU di Banjarmasin. Tesis pada Program Magister Pengembangan Kurikulum UPI Bandung: Tidak diterbitkan

Sukmadinata, Nana Syaodih, Prof., Dr. (2000). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, N.S dan Ibrahim. (1996) *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Jakarta: Wacana Intelektual

**BAHASA RELIGIUS NURCHOLISH MADJID DALAM PERSPEKTIF LANGUAGE-GAMES LUDWIG JOSEF JOHANN WITTGENSTEIN**

Ahmad Syadzali\*

**ABSTRACT**

*In general, language will be functional when one wants to communicate his idea in interpersonal or intercommunity interaction. Language will have a certain function if it is used in certain scope and context, such as religion. In religious context, language is aimed to a specific purpose that is to be vehicle of communicating God revelation. Moreover, language is aimed to be one of instruments in discussing products of the revelation interpretations in the theological context. Language is also aimed to express the religious experiences, at the same time transcendence, i.e. explaining the presence of the immanent or anything related to discovering insensible reality. In the cultural context that is interrelated with religion, language is aimed to be an instrument speeding up the assimilation of their interactions, so that is pursuing to interchanges among religious and cultural terms.*

*In the current research, the material object of the research is aimed to religious language, to the religious language of Nurcholish Madjid's specifically. The aim of the research is to discover a model of religious language in Nurcholish Madjid's thoughts. For some scholar, Nurcholish Madjid's thought is inclusive. It influences his religious language. Another aim of this research is to give an analytical evaluation of content of religious language of Nurcholish Madjid's thought. Points of the content are: (1) Islam and its historical roots; (2) Islam in the context of*